



Kajian Hubungan Internasional

1. KAJIAN FEMINISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL KONTAMPERER
STUDI KASUS: PERANAN REALITY VLOGGER DALAM PERJALANAN KOMETIK INTERNASIONAL
Aditya Hidayat, Adi Joko Purwanto S.IP., M.A
2. FAKTOR PENDORONG KEBIJAKAN PENGURANGAN PRODUKSI MINYAK OPEC
DI ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020
Indi Qona Naji, Dr. Ali Martin, S.IP., M.Si
3. DIPLOMASI BUDAYA AMERIKA SERIKAT MELALUI MUSIK POP DI INDONESIA
(STUDI KASUS FENOMENA MR. RAE JACKSON DI INDONESIA)
Fauzi Prasetyawati Nuzulnailibi, Anna Yulia Harah, S.IP., M.A
4. KEPRIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA REA PROSEDUR BUKUWAL DALAM PENYELESAIAN
KRISIS KEMAMURAHAN DI BERINGIN TAHUN 2014-2019
Ikram Falahtul Alam, Adi Joko Purwanto, S.IP., M.A
5. HAMBATAN INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI AGREEMENT ON AGRICULTURE (AaA)
WTO PADA MASA PEMERINTAHAN JOKOWI TAHUN 2014-2019
Alfat Naufal Amptawan, Dr. Dya Immyatun, M.Si
6. PERJALANAN MANUSIA DI NEKA TENGAHARA TIMUR (NTT) TAHUN 2016-2021
Rahmeha Rahmeha Bhu, Adi Joko Purwanto, S.IP., M.A
7. KEPRIJAKAN INTERNASIONAL KORPORATAS DENGAN INDONESIA (STUDI KASUS: PENINGKATAN STATUS
KERJASAMA DARI STRATEGIC PARTNERSHIP MENJADI SPECIAL STRATEGIC PARTNERSHIP TAHUN 2017)
Devina Arini, Anna Yulia Harah, S.IP., M.A
8. DIPLOMASI PARIWISATA DALAM MENJADI DIENG DESTINASI PARIWISATA INTERNASIONAL
Chalimatus Sa'diyah, Dr. Immyatun, M.Si
9. KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA MENJADI KAWASAN KARS GUNUNG SEWU
SEBAGAI UNITS GLOBAL CHAIRMAN NETWORK (G.C.N)
Rahmeha Arka Shuma, Anna Yulia Harah, S.IP., M.A
10. PENGARUH PENYERAPAN INDONESIA JAPAN ECONOMY PARTNERSHIP AGREEMENT (JEPaA)
TERHADAP PENINGKATAN INVESTASI SEKTOR INDUSTRI MANUPAKTUR JEPANG DI INDONESIA TAHUN 2009-2018
A Imad Maulana Nur Hidayat, Dr. H. Andi Purwono, S.IP., M.Si



ALAMAT PENERBIT :

Laboratorium Diplomas
Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Wahid Hasyim
Jl. Menoreh Tengah X No.22, Sampangan,
Kec. Cajahmungkur, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50232

EDITORIAL TEAM

Ismiyatun (Head of Department of International Relations)

Managing Editor

Adi Joko Purwanto (Head of lab.of Diplomacy)

Anna Yulia Hartati

Sugiarto Pramono

Ali Martin

Peer Reviewer

Tirta Mursitama (Bina Nusantara University)

M.Rosyidin (Diponegoro University)

LABORATORIUM DIPLOMASI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

JL. Menoreh Tengah X / 22, Sampangan, Gajahmungkur,

Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia

KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01	Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu Sebagai Unesco Global Geopark Network (GGN)
---	---

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah pada tahun 2021 ini, Lab Diplomasi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) FISIP Unwahas, berhasil menerbitkan Jurnal ilmiah “Kajian Hubungan Internasional”. Jurnal ilmiah ini akan terbit dua kali selama satu tahun, setiap bulan April dan Oktober. Penerbitan jurnal ini bertujuan meningkatkan atmosfer akademik di lingkungan Universitas Wahid Hasyim pada umumnya serta Program studi Ilmu Hubungan Internasional pada khususnya.

Sasaran utama dari Kajian Hubungan Internasional adalah penelitian bersama antara Mahasiswa dan Dosen, baik berasal dari riset skripsi maupun riset kolaboratif lainnya. Dengan penerbitan ini maka semakin memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa Hubungan Internasional – dalam skope nasional maupun internasional guna mempublikasikan beragam risetnya bersama dosen pembimbingnya sebagai rekanan.

Pada Vol I , No 1 ini, sebagai pembukanya kami menampilkan hasil riset dari Aditya Hidayat, Inti Qoun Naji, Farah Pramesti Novitasafitri, Alfat Naufal Amperawan, Elisabeth Palmmini Bheni, Ervina Arini, Chalimatus Sa'diyah, Rahadyan Arka Shunu dan Ahmad Maulana Nur Hidayat. Semua Karya mereka diangkat dari tugas akhir / skripsi mereka.

Aditya Hidayat mengupas paham feminisme liberalism, sebagai bagian dari kelompok *non mainstream* , emengungkapkan fungsi dari beauty vlogger sebagai brand ambassador guna meningkatkan penjualan. Inti Qoun Naji mengungkapkan alasan Kebijakan Pengurangan Produksi Minyak OPEC di Era Pandemi Covid 19, dari sudut pandang dampak pandemi atas aktivitas industrialisasi,. Problem Diplomasi Budaya dieksplorasi oleh Farah Pramesti melalui risetnya “Diplomasi Budaya Amerika Serikat melalui Musik Pop di Indonesia : Studi Kasus Fenomena Michael Jackson di Indonesia, juga Chalimatus Sa'diyah melalui judul “Diplomasi Pariwisata dalam Menjadikan Dieng Destinasi Pariwisata Internasional. Kaitan kepentingan nasional dengan diplomasi budaya dieksporasi oleh Rahadiyan Arka Shunu dengan “ Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu sebagai UNESCO Geopark Network (GGN).

KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01	Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu Sebagai Unesco Global Geopark Network (GGN)
---	---

Topik Kluster Perdagangan Internasional diwakili oleh risetnya Alfat Naufal Amperawan berjudul “Hambatan Indonesia dalam Implementasi Agreement on Agriculture (AoA) WTO pada Masa Pemerintahan Jokowi Tahun 2014-2019”. Isu keterkaitan antara Perdagangan Internasional dengan Kerjasama internasional dikupas Erniva Arini melalui “Kerjasama Internasional Korea Selatan dengan Indonesia : Studi Kasus Peningkatan Status Kerjasama dari Strategic Partnership menjadi Special Strategic Partnership tahun 2017. Sedangkan Ahmad Maulana Nur Hidayat mengkritisi isu ini melalui “Pengaruh Penerapan Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IIEPA) terhadap Peningkatan Investasi Sektor Industri Manufactur Jepang di Indonesia Tahun 2008-2-18.

Permasalahan Perdagangan Manusia merupakan interseksi antara kluster perdagangan internasional dengan Studi Kawasan. Indonesia menjadi salah satu negara lokasi terbesar dalam kasus ini. Elisabeth Palmini Bheni meneliti kasus ini melalui “Perdagangan Manusia di Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2016-2017. Semoga kehadiran Kajian Hubungan Internasional ini mampu memperkaya khasanah pustaka ilmiah sebagai rujukan penelitian bagi para peneliti Hubungan Internasional baik skope, regional, nasional maupun internasional.

KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01	Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu Sebagai Unesco Global Geopark Network (GGN)
---	---

DAFTAR ISI

COVER	i
EDITORIAL TEAM	ii
KATA PENGANTAR	iii
<i>ABSTRACT</i>	214
A PENDAHULUAN	215
1. Latar Belakang	215
2. Rumusan Masalah	217
3. Tujuan Penelitian	217
4. Kerangka Teori	217
B METODE PENELITIAN	220
C HASIL DAN PEMBAHASAN	220
1. Kepentingan Ekonomi	228
2. Kepentingan Konservasi	229
D KESIMPULAN	230
E DAFTAR REFERENSI	231

**KEPENTINGAN NASIONAL INDONESIA MENJADIKAN KAWASAN
KARS GUNUNG SEWU SEBAGAI UNESCO GLOBAL GEOPARK
NETWORK (GGN)**

Rahadyan Arka Shunu¹, Anna Yulia Hartati, S.IP., M.A²

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This research is a contemporary study that addresses Indonesia's national interests to make Gunung Sewu a UNESCO Global Geopark Network. Global Geopark Network is a network with the name UNESCO that has a role to preserve the geological heritage and promote sustainable development in the community. Whereas Gunung Sewu is a karst region that is rich in tourism potential and geological heritage.

In this study, the author focuses on the importance of the basic Indonesia to make Gunung Sewu the Global Geopark Network. The researcher used Felix Oppenheim's theory of national interests which stated that national interests were the ideals or goals of the state to prosper. As well as perspective from Joshua Goldstein that in order to achieve the goals of a country, a country cooperates with other parties.

Based on the analysis and data, it is known that the national interests that Indonesia wants to achieve are our economic interests, namely increasing state revenues from the tourism sector and conservation interests to preserve the nature of mountain waste for the survival of the community.

Keywords : *Geological heritage, conservation, sustainable development, Geopark, tourism, Gunung Sewu, local income.*

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional Fisip Unwahas Angkatan 2015

² Dosen Fisip Universitas Wahid Hasyim Semarang

A PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian ini membahas apakah kepentingan yang mendasari pemerintah Indonesia menjadikan kawasan Gunung Sewu sebagai bagian dari situs Global Geopark Network. Global Geopark Network adalah sebuah jaringan dibawah UNESCO yang dibentuk pada tahun 2001 dengan tujuan untuk mencari dan mempromosikan konservasi warisan geologi serta mendorong penelitian dan pengembangan berkelanjutan dalam masyarakat. GGN (Global Geopark Network) adalah jaringan yang dinamis di mana setiap anggota memiliki komitmen untuk bekerja sama, melakukan tindakan dan bergabung dalam proyek-proyek umum untuk meningkatkan standar kualitas semua produk dari Global Geopark. ³

UNESCO memulai melakukan program Geopark sejak tahun 1999, inisiatif UNESCO sebagai organisasi dunia yang sangat mendukung pengembangan Geopark juga ditanggapi baik oleh banyak Negara dengan meningkatkan perhatian khusus pada situs-situs warisan alam yang dimiliki di negaranya. Global Geopark Network juga menyediakan serta memfasilitasi kerjasama pertukaran tenaga ahli yang terkait dengan peninggalan situs Geologi. ⁴

Melalui Geopark, nantinya warisan geologi itu digunakan untuk mendorong kesadaran masyarakat atas isu-isu yang berkaitan dengan dinamika kelingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Sehingga masyarakat dapat lebih menghargai warisan alam yang ada dan memiliki kesadaran untuk melestarikan warisan tersebut. Berdasarkan pedoman dasar GGN UNESCO (2004), tujuan Geopark adalah untuk menggali, mengembangkan, menghargai, dan mengambil manfaat dari hubungan erat antara warisan geologi dan segi lainnya dari warisan alam, berupa

³ About GGN terdapat di <http://www.globalgeopark.org/aboutGGN/6398.html> diakses pada tanggal 10 Januari 2018

⁴ Geopark dan tata ruang terdapat di http://landspatial.bappenas.go.id/km/files/20141113161357_geopark_dan_tata_ruang.pdf diakses pada tanggal 10 Januari 2018

budaya, dan nilai-nilai di area tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah Geopark harus memiliki batas-batas yang ditetapkan dengan jelas sebagai standar dan memiliki kawasan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi local di wilayah sekitarnya. Sehingga, di dalam Geopark harus berlangsung sedikitnya tiga kegiatan kepentingan penting, yaitu: konservasi , pendidikan, dan geowisata. ⁵

Situs-situs dunia yang termasuk kedalam Global Geopark Network juga merupakan icon Pariwisata Internasional. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang terkenal dengan keindahan alamnya. Banyak daerah-daerah di Indonesia yang merupakan salah satu sektor pariwisata terbesar di Indonesia dan telah melambungkan nama sektor pariwisata indonesia dimata wisatawan mancanegara, dengan keindahan alamnya yang merupakan keindahan alam tropis dan banyaknya sektor-sektor wisata yang menarik, menyebabkan Indonesia juga menjadi salah satu destinasi terfaforit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pariwisata di Indonesia sangat beragam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut ditunjang oleh letak geografis yang membawa keuntungan keanekaragaman tujuan wisata baik wisata alam dan wisata budaya.⁶ Situs geopark Indonesia yang telah masuk kedalam Global Geopark Network adalah Geopark Kaldera Batur. ⁷

Dengan menjadikan situs-situs Geopark di Indonesia menjadi Global Geopark Network, dapat memberikan keuntungan-keuntungan bagi Indonesia diantaranya makin terjaganya warisan situs Geopark dan mengundang wisatawan asing yang akan menambah pemasukan Negara. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki banyak

⁵ Kevin , Fabryan Masrul dan Djoko Santoso Abi Suroso., PROSES PENGALAMAN KAWASAN GEOPARK PARAHYANGAN DI JAWA BARAT SEBAGAI ANGGOTA GLOBAL GEOPARK NETWORK UNESCO,2014, vol.3.No.2

⁶ Pendit, Nyoman S. Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana. Pradnya Paramita, 2006..

⁷ Batur Geopark UNESCO terdapat di <http://www.thejakartapost.com/news/2012/11/03/mt-batur-included-unesco-sgeoparksite.html> diakses pada tanggal 10 Januari 2018

kekayaan alam, oleh karena itu sudah seharusnya dimasukkan kedalam Global Geopark agar menjadi lebih terjaga untuk generasi-generasi yang akan datang. Salah satu kawasan situs Geopark yang berhasil masuk kedalam Global Geopark Network pada tahun 2015 ini adalah kawasan Gunung Sewu. Daerah Gunung sewu merupakan kawasan kars tropik yang cantik dan terluas di Asia tenggara. Daerah ini secara administrasi termasuk wilayah Kabupaten Gunungkidul (DIY), Kabupaten Pacitan (Jawa Timur), dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).⁸

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “Mengapa pemerintah Indonesia berupaya menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu menjadi bagian dari Global Geopark Network UNESCO?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan meneliti kepentingan yang mendasari Pemerintah Indonesia dalam menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu menjadi bagian dari Global Geopark Network UNESCO.

4. Kerangka Teori

Untuk menjawab pokok permasalahan diatas, pada pembahasan ini penulis menggunakan konsep kepentingan internasional sebagai kerangka pemikiran utamanya. “Kepentingan nasional merujuk pada tujuan dan cita cita suatu negara dalam mencapai suatu kesejahteraan baik dalam ekonomi maupun keamanan Negara”⁹ Kepentingan Nasional (*National Interest*) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan

⁸ Tersedia di <http://gunungsewugeopark.com/gunungsewuresmi-jadi-global-geopark/> diakses 10 Januari 2018

⁹ Oppenheim, Felix E., (1987). “National Interest, Rationality, and Morality”, *Political Theory*, Vol. 15, No. 3; pp. 369-389.

(mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini yaitu keamanan (*Security*) dari kesejahteraan (*Prosperity*). Kepentingan nasional diidentikkan dengan dengan “tujuan nasional”. Contohnya kepentingan pembangunan ekonomi, kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) atau kepentingan mengundang investasi asing untuk mempercepat laju industrialisasi.

Kepentingan nasional sering dijadikan tolok ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (*decision makers*) masing-masing negara sebelum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Bahkan setiap langkah kebijakan luar negeri (*Foreign Policy*) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai ”Kepentingan Nasional”.¹⁰

Dalam analisis kepentingan nasional, peran aktor dalam hal ini negara, akan mengejar apapun yang dapat membentuk dan mempertahankan, pengendalian suatu negara atas negara lain. Pengendalian tersebut berhubungan dengan kekuasaan yang tercipta melalui teknik-teknik paksaan ataupun kerjasama.

Kepentingan yang demikian itu merupakan strategi dalam menjalankan sebuah kerjasama demi memenuhi kepentingan satu, dua, tiga dan seterusnya. Negara menggunakan strategi untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya. Dimana strategi dilakukan untuk memperkirakan seberapa jauh hasil yang akan dicapai nantinya. Selain itu negara sebagai aktor utama dalam percaturan internasional harus memiliki nilai yang menjual dalam arti ada kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia disegani oleh lawannya yang menjadi bahan pertimbangan kerjasama. Seperti yang digambarkan oleh Jon C. Pevehouse dalam bukunya yang berjudul *International Relations* :

¹⁰ T.May Rudy, *Study Strategis dalam transformasi sistem Internasional Pasca Perang dingin*, Refika Aditama, Bandung, 2002, hal 116

“Actors use strategy to pursue good outcomes in bargaining with one or more other actors. States deploy power capabilities as leverage to influence each other’s actions. Bargaining is interactive, and requires an actor to take account of other actor’s interests even while pursuing its own.”¹¹

Dalam rana internasional, kerjasama juga merupakan tindakan yang dipandang sebagai panggung atau arena dalam tuntutan-tuntutan yang mana membahas mengenai kepentingan akan aktor-aktor yang disebabkan karena keterbatasan yang melekat dalam diri negara yang menjalin kerjasama. Sehingga dalam hal ini negara berusaha menggunakan kepentingan nasional sebagai komponen yang dirumuskan dan kemudian diperjuangkan dalam sebuah ‘*relation*’.

Cooperation atau kerjasama tentu didukung oleh aktor-aktor yang menjalankan kerjasama dan kepentingan seperti apa yang ingin dicapai. Dalam hal ini aktor dapat berupa negara ke negara, negara ke organisasi pemerintah, maupun negara ke organisasi *non*-pemerintah.

Menurut penulis, apa yang menjadi harapan atau *national interest* Indonesia dalam upayanya untuk menjadikan Kars Gunung Sewu sebagai anggota dari Global Geoparks Network (GGN), yakni Gunung Sewu diharapkan mampu mendongkrak kunjungan wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara serta keuntungan menjadi bagian dari jaringan global yang menyediakan platform *cooperation* dan mekanisme tukar-menukar antara para ahli dan praktisi dalam bidang warisan geologi. Sehingga di bawah payung UNESCO, situs geologi lokal dan nasional milik Indonesia dapat memperoleh pengakuan di seluruh dunia dan mendapatkan berbagai keuntungan melalui aktivitas pertukaran pengetahuan dan keahlian antara anggota Global Geoparks Network.

¹¹ Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse. 2010. *International Relations*. Longman: New York. Hal.71

Dengan dikenal luasnya Kars Gunung Sewu ke dunia luar melalui pengetahuan geologi, maka Indonesia diharapkan menjadi negara yang mandiri dalam bidang ekowisata, karena keadaan pariwisata di Indonesia akan dapat dikelola dengan lebih baik lagi bila dikembangkan dengan pengetahuan geologi (Geopark) sehingga dapat mensejahterakan masyarakat.

Tak hanya keuntungan dari sisi ekonomis, dengan dikembangkannya geowisata ini pula dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian kars Gunung Sewu sebagai warisan geologi. Sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan di wilayah geowisata dan masyarakat local dapat merasakan manfaatnya.

B METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dan bersifat eksplanatif. Penulis menggunakan referensi dari beberapa jurnal PDF yang diakses secara *online* dan juga beberapa *e-book* yang dipilih dalam rangka menunjang isi penelitian, juga artikel online yang jelas yang dianggap perlu dan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

C HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah paling awal dalam proses pengajuan Geopark Gunung Sewu sebagai Global Geopark Network adalah mengidentifikasi unsur-unsur geologi yang terdapat di kawasan Gunung Sewu. Menurut UNESCO terdapat tiga unsur utama yang harus ada yaitu unsur *Geodiversity*, *Biodiversity*, dan *Culturediversity*. Kepala Badan Geologi Surono menjelaskan bahwa Geopark merupakan satu kesatuan wilayah yang didalamnya dapat dijumpai warisan geologi, keanekaragaman hayati, budaya yang mempunyai bobot yang sama dalam penentuan geopark, tidak ada yang paling penting dan paling dominan.

Dalam proses pengajuan geopark, setelah melakukan indentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam geopark langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dan koordinasi yang juga menyangkut tentang kebijakan pemerintah terkait masalah pengembangan geopark. Dengan menyusun kebijakan yang matang serta memperhatikan potensi-potensi Geopark akan mempermudah pengembangan Geopark, karena pengembangan Geopark ini harus dilakukan tepat waktu dan harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Untuk membangun Geopark yang sesuai dengan tujuan Geopark menurut Global Geopark Network UNESCO, maka diperlukan penyusunan konsep serta tujuan yang jelas dalam pengembangan Geopark. Kawasan gunung Sewu memiliki keragaman Biologi, Geologi dan budaya yang harus dikembangkan dan ditonjolkan sebagai bagian dari Geopark. Secara geologi Gunung Sewu merupakan hasil dari proses-proses deposisi dan tektonik (tumbukan antar lempeng) yang menghasilkan hamparan batuan karbonat dengan variasi bentuk bentang alam, berbagai fosil, struktur deformasi, dan keunikan hidrogeologi.

Guna memenuhi syarat dan tahapan untuk menjadi Global Geopark Network, pemerintah Indonesia membuat kesepakatan bersama dalam pengembangan Geopark Gunung Sewu yang melibatkan tiga provinsi (Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), tiga kabupaten (Gunung Kidul, Pacitan, dan Wonogiri), Kementerian ESDM, Kementerian Pariwisata, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan penandatanganan kesepakatan ini adalah untuk mewujudkan pengembangan dan pelestarian Geopark Gunung Sewu dari kepentingan perlindungan dan konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Geopark merupakan kawasan geografis dimana situs-situs warisan geologis menjadi bagian dari konsep perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan secara holistik. Gunung Sewu ditetapkan sebagai Geopark Nasional oleh Komite Nasional Geopark Indonesia pada tanggal 13 Mei 2012 dengan wilayah seluas 1.802

km² yang terbagi menjadi 3 GeoArea (Gunung Kidul, Wonogiri, dan Pacitan) dimana di dalamnya terdapat 33 situs warisan alam (30 situs geologi dan 3 situs non-geologi).

Identifikasi potensi suatu wilayah Geopark merupakan tahap selanjutnya yang juga sangat mendukung pengembangan kawasan Geopark. Oleh karena itu pemerintah Indonesia harus mengidentifikasi potensi-potensi yang terdapat dalam kawasan Gunung Sewu yang juga akan berguna untuk mensejahterakan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar kawasan Geopark. Untuk memenuhi persyaratan menjadi geopark, pemerintah telah melakukan survey lapangan guna mengidentifikasi potensi kawasan gunung sewu. Salah satu dari tujuan Geopark itu adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata wilayah geopark, dan potensi wisata alam adalah salah satu potensi utama kawasan Gunung Sewu. Daya tarik wisata alam terletak pada keunikan ekosistem, dan sejarah yang terbentuk secara alami tanpa rekayasa dari tangan manusia, termasuk fungsinya yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Salah satu tahap penting dalam pengembangan geopark sebagai syarat menjadi Global Geopark Network adalah membuat suatu kebijakan pemerintah guna mengembangkan wilayah geopark. Pada tahun 2013 saat pengajuan awal kawasan gunung sewu mengalami penolakan karena kurangnya sinkronisasi kebijakan antar pemerintah daerah. Oleh karena itu pada februari 2015 Indonesia telah membuat beberapa kebijakan yaitu salah satunya Sinkronisasi kebijakan daerah Geopark, Gubernur Provinsi DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dan Gubernur Jawa Timur Soekarwo serta bupati tiga kabupaten yang wilayahnya dilalui Gunung sewu telah menandatangani *Memorandum Of Understanding (MOU)* pengembangan dan pelestarian Geopark Gunung Sewu di Yogyakarta. Kebijakan ini berguna untuk mewujudkan pengembangan dan pelestarian Geopark Gunung Sewu dari kepentingan perlindungan dan konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Pemprov Jatim, Jateng dan DIY harus bekerjasama dalam penyediaan sarana dan prasarana dalam pengembangan geopark Gunung Sewu. Oleh karena itu, kesepakatan bersama ini sebagai sinkronisasi kebijakan guna mewujudkan pembangunan kawasan Geopark Gunung Sewu sebagai kawasan perlindungan dan konservasi, kawasan pendidikan dan kawasan pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan adanya kerjasama antara Prov. Jatim dengan DIY dan Jateng tentang pengusulan Geopark Gunung Sewu ke UNESCO menjadi tingkat internasional maka akan ada lahan untuk menjadi lahan konservasi, sarana pendidikan dan lokasi tujuan pariwisata. Ada keistimewaan dari geopark di tiga Kabupaten ini, yang tidak dimiliki daerah lain. Secara geologi terdapat batuan gunung tua dan sedimen laut purba. Secara biologi, terdapat ostrea yakni batuan yang didalamnya terdapat makhluk hidupnya dan merupakan batu aktif. Dan juga terdapat budaya khusus yakni ditemukan budaya kehidupan prasejarah seperti artefak, makanan purba yang juga ditemukan disini.

Dalam proses tahapan Indonesia menjadikan Kawasan Gunung Sewu sebagai Global Geopark Network, tahapan yang paling penting adalah melakukan koordinasi dengan pihak Global Geopark Network UNESCO untuk melakukan site visit atau mengunjungi dan meneliti langsung kawasan Gunung Sewu yang akan dijadikan Global Geopark Network.

Sebelum melakukan koordinasi dengan pihak Global Geopark Network UNESCO, pemerintah Indonesia pada tahun 2012 telah melaksanakan sosialisasi mengenai Geopark dengan tema *International Workshop On Aspiring Geopark Of Indonesia*. Workshop ini dilaksanakan di Bali pada tanggal 11 november 2012 yang dihadiri oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemeparekraf), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan Badan Geologi. Tujuan dari penyelenggaraan workshop ini adalah untuk memperkenalkan dan mensosialisasikan konsep-konsep dapat diajukan menjadi anggota Global Geopark Network.

Penyelenggaraan workshop Geopark tersebut juga dihadiri pihak GGN, oleh karena itu Indonesia memiliki kesempatan besar untuk menunjukkan potensi-potensi kawasan-kawasan Geologinya kepada pihak Global Geopark Network UNESCO. Pada kesempatan tersebut Indonesia telah memperkenalkan potensi kawasan Gunung Sewu sebagai salah satu Geopark selanjutnya yang akan diajukan kepada GGN UNESCO.

Setelah melakukan sosialisasi, pihak Indonesia melakukan koordinasi dengan pihak GGN UNESCO untuk melakukan site visit, karena berdasarkan forum International Workshop Kawasan Gunung Sewu merupakan salah satu kawasan yang akan ditinjau oleh pihak GGN UNESCO. Pada tanggal 20 sampai tanggal 22 November 2012, pihak GGN UNESCO melakukan site visit ke wilayah Gunung Sewu. Kepala Sub Bidang Tata Ruang, Lingkungan Hidup dan Pemukiman, Bappeda Gunung Kidul, Sri Agus mengatakan bahwa kawasan Gunung Sewu memiliki geosite-geosite karts telah dikelola Geopark ke seluruh wilayah Indonesia serta menumbuhkan motivasi bagi kawasan-kawasan yang memiliki potensi Geologi yang bersangkutan. Geosite pindul dimana masyarakatnya sudah bergerak, kemudian bentang alamnya memiliki ciri geologi, kemudian unsur keterlibatan budaya dan masyarakat sudah tumbuh.

Setelah dilakukannya site visit atau peninjauan langsung ke wilayah Gunung Sewu, pemerintah Indonesia akan mengirimkan dokumen (*dossier*) hasil dari peninjauan oleh UNESCO serta hasil dari penelitian pihak Indonesia. Dokumen yang dikirimkan sesuai dengan pedoman dari GGN UNESCO. Pada tahun 2013 pihak Gunung Sewu telah mengirimkan dokumen-dokumen kepada pihak GGN UNESCO,. Pada konferensi GGN di Korea Selatan, pihak GGN UNESCO masih sulit untuk mempertimbangkan Gunung Sewu menjadi salah satu Global Geopark Network. oleh karena itu pihak GGN UNESCO pun mendesak pemerintah untuk menentukan poros yang menjadi pusat pengembangan kawasan Geopark Gunung Sewu. Pihak Gunung Sewu mengatakan bahwa pengajuan

kembali paling lambat harus dilakukan pada pertengahan tahun 2014 karena penentuan hasil keputusan akan dilakukan pada November tahun 2014.

Pada tahun 2014 pengajuan Gunung Sewu sebagai Global Geopark Network kembali mengalami penolakan. penilaian geosite Gunung sewu saat itu sudah mencapai 90%, sesuai dengan standardisasi yang ditetapkan UNESCO. Sedangkan sisanya 10%, masih menjadi catatan dan butuh perbaikan. Geopark Gunung Sewu ditolak karena cakupannya dianggap terlalu sempit, sehingga munculah rekomendasi agar kawasan geopark yang diusulkan diperluas hingga kawasan karst di Wonogiri (Jateng) dan Gunungkidul (DIY).

Penolakan yang dialami pihak Indonesia dalam menjadikan kawasan gunung Sewu sebagai Global Geopark Network UNESCO tidak menurunkan semangat untuk kembali mengajukan, setelah melakukan perbaikan kembali, pada pertengahan maret 2015 pihak Indonesia mengajukan kembali Kawasan Gunung Sewu kepada pihak UNESCO. Pihak GGN UNESCO sebenarnya memberikan tenggang waktu kepada pihak Indonesia sampai tahun 2016, namun pihak Indonesia mengunjungi pihak GGN UNESCO saat berada di Lengkawi Malaysia untuk mengajukan kembali kawasan Gunung Sewu. Secretariat Gunung Sewu mengatakan bahwa penentuan penetapan akan berlangsung pada September 2015 di Jepang, dan jika penetapan status geopark semakin cepat maka segera menjadi modal utama Gunungkidul dan dua kabupaten lain yang wilayahnya masuk kawasan Gunung Sewu untuk memberikan prioritas penataan dan rencana anggaran pengembangannya. Mulai dari tingkat internasional, nasional, maupun provinsi.

Pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan dalam kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam kepentingan ekonomi, sektor pariwisata berkontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca negara (wisman) dan Produk Domestik Bruto (PDB) beserta komponen-komponennya. Dalam kepentingan sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, serta

peningkatan jati diri bangsa. Dalam kepentingan lingkungan, pariwisata khususnya ekowisata dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan, keunikan alam baik daratan maupun lautan, serta alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.¹²

Menpar Arief Yahya ketika berbicara dalam Konferensi Nasional 1 Geopark Indonesia yang mengangkat tema 'Pengembangan Geopark sebagai Jalan Baru Peningkatan Ekonomi Berkelanjutan' dan juga dibuka oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional menyampaikan tujuan utama dari penetapan Gunung Sewu sebagai Global Geopark adalah untuk menumbuhkan pariwisata dan ekonomi.¹³

Namun ia menegaskan bahwa penetapan Gunungsewu sebagai Global Geopark semata-mata hanya untuk tujuan tersebut. Ia menyatakan penetapan Global Geopark Gunungsewu juga sebagai upaya konservasi atau pelestarian kawasan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan tidak semua situs geopark dibuka massal untuk wisatawan umum. Tidak semua geosite di kawasan Geopark Gunungsewu dibuka secara massal. Ada yang khusus untuk riset. Seperti misalnya Hutan Wanagama dan Goa Jomblang. Ini lebih sebagai upaya untuk menjaga agar jangan sampai peningkatan jumlah wisatawan itu merusak geosite yang ada.

Pada hakekatnya, keberadaan kawasan konservasi seperti pada Kars Gunung Sewu selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Keduanya akan membentuk suatu interaksi yang tak terpisahkan. Hermawan,¹⁴ menyebutkan bahwa keberadaan masyarakat sekitar kawasan konservasi seringkali luput dari program-program pengelolaan yang dilakukan. Dari permasalahan inilah usulan Kars Pacitan sebagai cikal bakal

¹² Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014." Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta (2010).

¹³ Wonderful Indonesia Geopark Diproyeksikan Menyumbang 1,1 Juta Wisman-kemenpar.go.id. diakses pada 8 Februari 2019

¹⁴ Hermawan, Much. Taufik Tri, dkk. 2014. *Pengelolaan Kawasan Konservasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

pengajuan Kars Gunung Sewu yang diajukan ke UNESCO sempat mengalami kegagalan pada 2009.

Sesuai dengan tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang pariwisata¹⁵, konsep pengembangan geopark (*geological park*) itu sendiri mendasarkan pada kepentingan konservasi, kepentingan pendidikan, kepentingan penumbuhan nilai ekonomi lokal, dan keterlibatan masyarakat setempat secara aktif. Robinson¹⁶ menyatakan bahwa,

“Geoparks aim to promote the lokal economy and public awareness about geology. Regarding this, development of geotours guided by local people can be a strategy toward entrepreneurship. Geotour guides visit scienic landform and explain the surface and inner earth processes that have shaped them.”

Selain itu, pemerintah bermaksud memprioritaskan pengembangan wawasan tentang geopark dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan pemulihan warisan bumi. Pendidikan dapat mendukung fungsi konservasi dan ekonomi yang berbasis pada pariwisata atau geowisata. Dalam konteks konservasi dan pelestarian lingkungan, pendidikan dapat memberikan informasi dan wawasan masyarakat dalam kaitannya dengan eksploitasi kawasan kars. Pemahaman untuk memperoleh keuntungan finansial dalam jangka pendek yang masih melekat pada beberapa pemerintah daerah, tanpa memperhatikan “harga” yang harus dibayar dalam jangka panjang akibat kerusakan lingkungan juga merupakan hambatan di dalam pengelolaan.¹⁷

¹⁵ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2006, Masterplan pengembangan geowisata di kawasan kars Gombong Selatan dan Gunung Sewu, laporan kegiatan, tidak diterbitkan.

¹⁶ Farsani, Neda Torabi, et al. 2012. *Geopark and Geotourism New Approaches to Sustainability for the 21st Century*.

¹⁷ Kusumahbrata dan Suwardi., 2012-Selintas, Airtanah Kars di Pulau Jawa. "200TH."

1. Kepentingan Ekonomi

Tujuan dari pendirian Geopark diutamakan untuk pembangunan perekonomian, pariwisata, pendidikan dan konservasi alam. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi prioritas pembangunan perekonomian di kawasan geopark sebagai sebuah pariwisata yang berkelanjutan atau disebut juga pariwisata berbasis ekowisata.

Sektor pariwisata merupakan pendulang devisa dengan nilai yang besar, namun memerlukan modal biaya sedikit. Geopark menjadi salah satu daya tarik wisatawan yang perlu dikapitalisasikan secara efektif agar mensejahterakan masyarakat dan menjadi sumber penerimaan negara yang baru.

Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan devisa negara. Data dari RPJMN 2010-2014 menunjukkan bahwa dalam periode 2005 hingga 2008, jumlah kunjungan wisatawan manca negara meningkat dari 5,0 juta menjadi 6,4 juta, atau meningkat sebesar 28,0 persen diikuti dengan peningkatan devisa dari USD 4,52 miliar menjadi USD 7,37 miliar meningkat sebesar 63,05 persen. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara meningkat dari 198,4 juta menjadi 225,0 juta atau meningkat sebesar 13,41 persen serta pengeluaran wisatawan nusantara meningkat dari Rp 74,72 triliun menjadi Rp 123,17 triliun atau meningkat sebesar 64,84 persen. Begitu pula bagi Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Gunungkidul selalu memberikan kontribusi lebih dari setengah milyar rupiah pertahun.

Kepala Pusat Survei Geologi Kementerian ESDM, Muhammad Wafid mengatakan pengelolaan situs geologi secara tepat bisa meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) sekaligus menumbuhkan kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Dalam satu dasa warsa terakhir ini,

¹⁸ [Gunungsewu Jadi Contoh Pengelolaan Situs Geologi Indonesia-mediaindonesia.com](http://Gunungsewu.Jadi.Contoh.Pengelolaan.Situs.Geologi.Indonesia-mediaindonesia.com) diakses pada 8 Februari 2019

Gunungkidul berkembang pesat terutama di bidang pariwisata, ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kunjungan wisatawan meningkat dari 1,3 juta wisatawan di tahun 2013 menjadi 3,25 juta serta PAD dari Rp. 6,1 miliar meningkat menjadi Rp. 26,9 miliar di tahun 2017. Fakta tersebut didukung dengan menurunnya angka kemiskinan di kabupaten Gunungkidul. Jika di tahun 2015 angka kemiskinan mencapai 21, 73 persen, di tahun 2017 turun menjadi 18,65 persen.

2. Kepentingan Konservasi

Direktur Sumber Daya Energi, Mineral, dan Pertambangan, Kementerian PPN/Bappenas, Rizal Primana menuturkan, harapan pemerintah terhadap status geopark adalah pengelolaan kawasan yang memiliki nilai kegeologian yang signifikan dengan keanekaragaman geologi (geodiversity), hayati (biodiversity), dan budaya (culture diversity). Ketiganya disinergikan dengan prinsip-prinsip perlindungan, pendidikan, penumbuhan ekonomi lokal melalui geowisata.¹⁹

Geopark merupakan kawasan geografis dimana situs-situs warisan geologis menjadi bagian dari konsep perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan secara holistik.²⁰ Kawasan kars dapat dilihat sebagai suatu ekosistem, yang didalamnya terdapat hubungan interaksi dan interdependensi antar lingkungan fisik, non fisik, hayati dan non hayati, serta biogeokimia baik itu pada eksokars, maupun endokars yang senantiasa berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa sangat mudahnya lingkungan kars itu rusak, bila salah satu komponen penyusunnya rusak atau tercemar. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa lingkungan kars mempunyai daya dukung yang sangat

¹⁹ <http://www.geologi.esdm.go.id/index.php/berita-terkini/447-memberdayakan-masyarakat-dengan-geopark> diakses pada 9 Februari 2019

²⁰ Amelia, Deona Fhenta, and Saiman Pakpahan. "Upaya Pemerintah Indonesia Menjadikan Kawasan Gunung Sewu sebagai Unesco Global Geopark Network (ggn) Tahun 2013-2015." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3.2 (2016).

rendah. Karena sifatnya itu, daerah kars Gunung Sewu memiliki kerentanan yang sangat tinggi.

Sebagai salah satu warisan dunia yang keberadaannya sangat langka, maka pemerintah pusat mulai mencangkan kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi. Kawasan kars ini menyimpan berbagai potensi, antara lain: air sungai bawah tanah, goa, telaga, keanekaragaman hayati, dan mineral. Namun persepsi masyarakat di kawasan Gunung Sewu sendiri belum sepenuhnya paham dan mengerti dengan baik mengenai Kars Gunung Sewu sebagai kawasan yang wajib dijaga dan dilindungi.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa warga di kawasan penambangan bukit kapur yang termasuk ekosistem kars, dapat diketahui bahwa pada umumnya warga tidak tahu apabila beberapa kawasan yang mereka tambang merupakan daerah yang tidak boleh ditambang. Sepemahaman mereka, bukit-bukit kapur tersebut milik pribadi, sehingga pemilik tersebut berhak untuk menambang ataupun menjual bukit kapur milik mereka.

D KESIMPULAN

Menurut penulis apa yang menjadi harapan atau *national interest* pemerintah Indonesia dalam upayanya untuk menjadikan Kars Gunung Sewu sebagai anggota dari Global Geopark Network (GGN), yakni untuk meningkatkan ekonomi atau pendapatan Negara dan daerah dengan cara mendongkrak kunjungan wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara. Tujuan keduanya adalah untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian ekosistem kars Gunung Sewu itu sendiri sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Tujuan atau kepentingan nasional ini penulis simpulkan menjadi dua, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan pelestarian lingkungan.

Pengembangan Geopark diharapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai “Jalan Baru Peningkatan Ekonomi Berkelanjutan” karena Geopark berpotensi menjadi ujung tombak pariwisata Indonesia. Namun masih

banyak berbagai praktik-praktik baik dari berbagai wilayah dan kerja-kerja dari kementerian, lembaga, pemerintah daerah maupun organisasi non-pemerintah, termasuk komunitas-komunitas.

Pembelajaran penting dari yang dilakukan oleh UNESCO Indonesia ini adalah, kegiatan bernuansa budaya, konservasi, lingkungan ternyata mampu menjadi penggerak kehidupan ekonomi kreatif maupun peningkatan kesejahteraan lainnya. Selain itu, pengakuan yang bersifat internasional akan memicu kegiatan-kegiatan tersebut lebih cepat lagi karena semakin meluasnya pasar serta keharusan untuk menjaga suatu kawasan berdasarkan standar-standar yang bersifat internasional. Kunci lainnya adalah masyarakat sebagai pemain utama dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

E DAFTAR REFERENSI

JURNAL

- Amalia, Rizky. "Peran Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Dalam Pelestarian Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta (2017).
- Amelia, Deona Fhenta, and Saiman Pakpahan. "Upaya Pemerintah Indonesia Menjadikan Kawasan Gunung Sewu sebagai Unesco Global Geopark Network (ggn) Tahun 2013-2015." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3.2 (2016).
- Bemmelen, R.W, Van, 1970, *The Geology of Indonesia*, Vol.I.A, second edition, Martinus Nijhoff, The Hague
- Boeadi – 1981 *Biospeleologi Gua Batu*. Makalah yang tidak dipublikasikan. A 1981-02 Katalog Perpustakaan HIKESPI
- Cunningham, K.L. et al – 1995)-*Bacteria, fungi and biokars at Lecheguilla Cave, Carlsbad Caverns National Park, New Mexico*
- Demartoto, Argyo. *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Sebelas Maret University Press, 2009.
- Fahrudi, Erista Zulki, and Dheny Wiratmoko. "Masyarakat Geopark Gunung Sewu Pacitan Dalam Perspektif Ekonomi, Tradisi Dan Budaya."

AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA
8.01 (2018): 1-14

- Farsani, Neda Torabi, et al. 2012. Geopark and Geotourism New Approaches to Sustainability for the 21st Century
- Hamilton-Smith, E-1999-Concepts and Principles for the Protection of Kars related Biota (IUCN working group on Cave and Kars Protection)
- Hermawan, Much. Taufik Tri, dkk. 2014. Pengelolaan Kawasan Konservasi Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hertanto, Hendrik Bobby. "The Development Of Kars Area Ecotourism Object Potency In The West Pacitan Regency Of East Java Province." Ekosains 3.2 (2011)
- IUCN – 1999 – Biodiversity and cultural property in the management of limestone resources.
- Kevin , Fabryan Masrul dan Djoko Santoso Abi Suroso., PROSES PENGAJUAN KAWASAN GEOPARK PARAHYANGAN DI JAWA BARAT SEBAGAI ANGGOTA GLOBAL GEOPARK NETWORK UNESCO,2014, vol.3.No.2
- Kiew, R.-1991-The Limestone Flora-The State of Nature Conservation in Gunung Sewu
- Ko, R. K. T. "Keanekaragaman hayati kawasan kars." Kumpulan makalah ilmiah. Bogor: Tidak dipublikasikan (2003)
- Lehmann dalam Eko Haryono dan Mick Day-Landform differentiation within the Gunung Kidul Kegelkars Java,Indonesia. Journal of cave dan kars studies, vol 66, no.2,hal.62
- Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014." Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta (2010).
- Oktariadi, Oki. Geopark dan Penataan Ruang. Badan Geologi Kementrian Energi Permadi, Reza, Prakosa Rachwibowo, and Wahyu Krisna Hidajat. "Potensi Situs-Situs Warisan Geologi di Area Kars Gunung Sewu

- sebagai Pendukung dan Peluang Pengembangan Geopark di Indonesia untuk Aset Geowisata Kreatif." *Geological Engineering E-Journal* 6.2 (2014): 586-601.dan Sumber Daya Mineral, 2014
- Pianto, Heru Arif. 2016. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Budaya Tetaken di Pacitan. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Martabat Bangsa. Surabaya: UNESA. UNIVERSITY PRESS
- Rifai, Muh Husyain, Agus Sudargono, dan Mulyono. 2011. Kajian Potensi Ekowisata Kars Kabupaten Gunungkidul Tahun 2011. ISBN 978-602-99172-5-3. Sukoharjo: LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
- Setiyadi J. –1996- Struktur dan komposisi vegetasi Luweng Jomblang, Wonosari, Gunung Kidul. Simposium Nasional II Lingkungan Karst-Jakarta-1996
- Tim peneliti Biologi Karst dan Gua Matalabiogama-1996-Struktur dan komposisi vegetasi Luweng Ombo Pacitan, Jawa Timur. Simposium Nasional II Lingkungan Karst-Jakarta-1996
- Tyas, Dewi Nilam, Rina Vitdiawati, and Rini Nusantara. "Konservasi dan Pemanfaatan Berkelanjutan Kawasan Kars Gunung Sewu sebagai Bagian Geopark untuk Mempertahankan Fungsi Ekologi." *Symbion (Symposium on Biology Education): Proceeding, Departement of Biology Universitas Ahmad Dahlan*. 2016

BUKU

- Bandield, J.F. and Nealson, K.H. – 197- Geomicrobiology: inercation between microbes and minerals, Washington DC:Mineralogical Society of America *Environmental Geology*, 25 (1): 2-8
- Fandeli, Chafid. "Dasar-Dasar manajemen kepariwisataan alam." *Yogyakarta: Liberty* (2002).
- Gillieson, David. "Kars in southeast Asia." *The physical geography of Southeast Asia*. Oxford University Press, Oxford(2005): 157-176

KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01	Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu Sebagai Unesco Global Geopark Network (GGN)
---	---

- Hill, M.J. & Monastyrskii A.L. – 1998 – Butterfly fauna of protected areas in Central Java; collection 1994-1997
- H.Seowarno Darsoprajitno, Ekologi Pariwisata; tata laksana pengelolaan objek dan daya tarik wisata, Bandung: Angkasa. hal 374
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sosiologi Pedesaan. Bandung: Pustaka Setia.302-303
- Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse. 2010. International Relations. Longman: New York. Hal.71
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2006, Masterplan pengembangan geowisata di kawasan kars Gombong Selatan dan Gunung Sewu, laporan kegiatan, tidak diterbitkan
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Kusumahbrata dan Suwardi., 2012. Selintas, Airtanah Kars di Pulau Jawa. "200TH."
- Lim, C.K. – 1999- Biodiversity and importance of Cave Swiftlets in Southeast Asia- Draft SE Asia karst and World Heritage Conservation
- Oppenheim, Felix E., (1987). "National Interest, Rationality, and Morality", Political Theory, Vol. 15, No. 3; pp. 369-389
- Pendit, Nyoman S. Ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana. Pradnya Paramita, 2006
- T.May Rudy, Study Strategis dalam transformasi sistem Internasional Pasca Perang dingin, Refika Aditama, Bandung, 2002, hal 116
- Uber Silalahi (2006), Metode Penelitian Sosial, Bandung, Unpar Press : h311
- Vermeulen ,JJ. & Whitten A.J. –1998- Land and Fresh Water Molluscs of the ENE Wulandari, Florentina Ratih. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pantai dalam Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan Hayati Daerah Pantai." (2012)
- Whitten A. J. et al –1987-The Ecology of Gunungkidul-Gajah MadaUniversity Press
- Yoeti, Oka. "A. 1996." *Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.*
- Yussof, 1997 .- The natural history and other histories of Batu Caves.

INTERNET

About GGN terdapat di <http://www.globalgeopark.org/aboutGGN/6398.html>
diakses pada tanggal 10 Januari 2018

Batur Geopark UNESCO terdapat di <http://www.thejakartapost.com/news/2012/11/03/mt-batur-included-unesco-sgeoparksite.html> diakses pada
tanggal 10 Januari 2018

Geopark dan tata ruang terdapat di [http://landspatial.bappenas.go.id/km/files/Geopark harus bias mensejahterakan rakyat, terdapat di
<http://www.esdm.go.id/berita/37umum/6808> diakses pada tanggal
10 Januari 2018](http://landspatial.bappenas.go.id/km/files/Geopark%20harus%20bias%20mensejahterakan%20rakyat.pdf)

Geopark harus bisa mensejahterakan rakyat
<http://travel.detik.com/geopark/dan/tata/ruang.pdf> diakses pada
tanggal 12 Januari 2018

<http://www.gunungkidulkab.go.id/D-88a0baef8aff3b0bd65e40c34ee7e294-NW-114c14b7d4672b60279a2d3d3fb39eb7-0.html> diakses pada 9
Februari 2019

Gunung-sewu-jadi-geopark-unesco-promosi-dinilai-masih
kurang34640/3045663/1382/ diakses pada tanggal 10 Januari 2018

Gunungsewu Jadi Contoh Pengelolaan Situs Geologi Indonesia-
mediaindonesia.com diakses pada 8 Februari 2019

<https://www.iucn.org/content/ecotourism>-diakses pada 9 Februari 2019

"Gunung Sewu Akhirnya Dinobatkan sebagai "Geopark" Kelas Dunia",
<https://sains.kompas.com/read/2015/09/20/14321221/Gunung.Sewu.Akhirnya.Dinobatkan.sebagai.Geopark.Kelas.Dunia> diakses
pada tanggal 30 Januari 2018

[https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/geopark-berpotensi-jadi-ujung-tombak-
wisata-indonesia/](https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/geopark-berpotensi-jadi-ujung-tombak-wisata-indonesia/) diakses pada 9 Februari 2019

[http://www.geologi.esdm.go.id/index.php/berita-terkini/447-memberdayakan-
masyarakat-dengan-geopark](http://www.geologi.esdm.go.id/index.php/berita-terkini/447-memberdayakan-masyarakat-dengan-geopark) diakses pada 9 Februari 2019

KAJIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL VOL 1. 01	Kepentingan Nasional Indonesia Menjadikan Kawasan Kars Gunung Sewu Sebagai Unesco Global Geopark Network (GGN)
---	---

Tersedia di <http://gunungsewugeopark.org/gunungsewu-resmi-jadi-global-geopark/> diakses 30 Januari 2018

Wonderful Indonesia Geopark Diproyeksikan Menyumbang 1,1 Juta Wisman-
<http://kemenpar.go.id>. diakses pada 8 Februari 2019